

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang sangat vital bagi manusia dalam berkomunikasi. Manusia berkomunikasi agar dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis tersebut muncul dalam segala aktivitas seperti pendidikan, keagamaan, perdagangan, politik, dan sebagainya.

Suyatno (2004:6) menyatakan bahwa posisi bahasa Indonesia berada dalam dua tugas. Tugas pertama adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Tugas kedua adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara berarti bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuaannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya mempelajari bahasa yang resmi, bahasa yang sesuai dengan tata bahasa dan kaidah-kaidah penggunaannya saja tetapi juga mempelajari bahasa dalam bentuk yang tidak resmi seperti dalam bahasa sastra.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh pemerintah menghendaki (1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap bahasa yang merupakan hasil intelektual bangsa sendiri. (2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. (3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswanya. (4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah. (5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. (6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas, 2005:1).

Hasil observasi di MTs Negeri Plupuh Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan mat pelajaran Bahasa Indonesia hal tersebut dibuktikan dari Angka Kelulusan Maksimal siswa adalah 60%. Hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan pada siswa, hambatan-hambatan tersebut siswa kurang dapat mengembangkan ide dan proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan berbahasa khususnya kurang dapat perhatian. Strategi pembelajaran yang tepat dan

dapat menarik perhatian siswa sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil observasi pendahuluan mengenai metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka metode yang digunakan para guru pada saat proses pembelajaran sebagian besar menggunakan metode ceramah, yang kadang menimbulkan rasa jenuh pada diri siswa, sehingga dalam beberapa waktu kemudian siswa kurang tertarik lagi akan situasi belajar, kondisi inilah yang menyebabkan nilai atau prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kecenderungan pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered* mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Kesan menonjolnya verbalisme dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas masih terlalu kuat.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model belajar kolaborasi. Pembelajaran kolaborasi adalah suatu pendekatan kegiatan pendidikan untuk mengajar dan belajar yang melibatkan kelompok-kelompok siswa belajar yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan sebuah problem, menyelesaikan tugas atau membuat sebuah produk.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Siswa Kelas VIII MTS Negeri Plupuh Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Perumusan Masalah

Ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pelaksanaan dan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kolaborasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTs Negeri Plupuh Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
2. Apakah pelaksanaan metode kolaborasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VIII MTs Negeri Plupuh Tahun Pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mengetahui pelaksanaan dan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kolaborasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII MTs Negeri Plupuh Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Mengetahui pelaksanaan metode kolaborasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VIII MTs Negeri Plupuh Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menghasilkan dua macam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan peran aktif pendidik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya

2. Manfaat Praktis

- a. Guru mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal.
- b. Siswa mampu mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran secara lebih baik dan terstruktur.